

Catatan Managing Editor: Pulau Buru, Kesetaraan, dan Kedaulatan dalam Sains

Muhammad Akhyar

Fakultas Psikologi, Universitas Pancasila, Jakarta Selatan, DKI Jakarta

Dalam nuansa peringatan hari kemerdekaan saya teringat penggalan kalimat “Uh, Hindia, negeri yang hanya dapat menunggu-nunggu hasil kerja Eropa!” yang ditulis Pramoedya Ananta Toer dalam Bumi Manusia, salah satu novel dari Tetralogi Pulau Buru. Dalam konteks sains seperti Psikologi (Sosial), lebih-lebih bahan ajar yang diberikan di kelas Psikologi Sosial di program studi Psikologi di tanah air, riset-riset yang dilakukan di “Barat” adalah rujukan utama. Riset yang dilakukan peneliti tanah air dengan partisipan orang Indonesia selalu berada dalam posisi minor dalam kuantitas ketika membahas suatu topik pembelajaran. Hal ini juga berlanjut dalam penulis tugas akhir, seolah-olah mensitasi publikasi peneliti Indonesia, akan menurunkan kredibilitas argumen yang dibangun, terutama jika jurnal yang dirujuk berbahasa Indonesia.

Chalmers (2013) membuka bab pertama “*What is This Thing Called Science?*” dengan memberikan pernyataan yang begitu kuat bahwa bukan hasil observasi dan eksperimen dari Galileo yang menyebabkan retaknya tradisi abad kegelapan di Eropa, justru sikap Galileo terhadap observasi dan eksperimen-lah penyebab keruntuhan itu. Bagi Galileo, fakta yang didapat dari observasi dan eksperimen, harus dilihat sebagai fakta, dan dari sanalah teori dibangun. Bahkan, Kimble (1996) sebagai tokoh behaviorisme puritan menyatakan “*uniqueness (ideographic lawfulness) is an expected consequence of the countless contexts*”. Jadi adalah hal yang cukup menyedihkan jika, para akademisi cum saintis, justru melihat produk riset “berbahasa Inggris” sebagai teks suci dan menganggapnya lahir dari ruang hampa, tak mungkin salah, tak mungkin ada alternatif kebenaran lain. Padahal Ritchie (2020) memberikan bukti bahwa jurnal kelas “*Journal of Personality and Social Psychology*” dan “*Science*” bisa meloloskan penelitian yang hasilnya begitu bombastis dengan data yang “terlalu bersih” tetapi kemudian tidak menerima hasil penelitian replikasi dari peneliti lain yang menunjukkan bantahan terhadap penelitian sebelumnya.

Semangat ini pulalah yang mendorong JPS untuk tidak turut dalam perlombaan meng-Inggris-kan JPS untuk kemudian masuk ke dalam lanskap Scopus. Bukan tak bersedia menjadi pemain global, tetapi memastikan bahwa kualitas riset yang diterbitkan benar-benar baik justru

lebih prioritas. JPS menganggap riset yang ditulis dalam bahasa Indonesia bukan berarti memiliki kualitas kelas dua. Dalam terbitan volume 21 nomor 2 ini ada lima riset yang dipublikasikan. Naskah pertama menelisik motif yang menggerakkan aktivis lingkungan terlibat dalam aksi kolektif. Riset kedua memberikan bukti empirik peran membaca fiksi dalam kemampuan berempati seseorang. Riset ketiga menilik faktor predisposisi apa yang paling kuat dalam memprediksi perilaku inovatif seorang pekerja. Sementara studi keempat dan kelima mencoba melihat kondisi kesehatan mental mahasiswa, dosen, dan guru pada masa pandemi COVID-19 dan faktor-faktor yang berkelindan di sekitarnya.

Penelitian pertama dari Jusfayana dan Hudiyana (2023), menunjukkan bahwa identifikasi lingkungan terpolitisasi memediasi motivasi untuk mencari kebermaknaan dan intensi untuk melakukan aksi kolektif dalam isu lingkungan, baik dalam bentuk aksi normatif atau non normatif. Riset ini menunjukkan bahwa teori Significant Quest semakin banyak digunakan dalam menganalisis fenomena perilaku kolektif dalam konteks Indonesia. Naskah kedua dari Zahra dan Savitri (2023) ingin membuktikan bahwa membaca fiksi berperan kemampuan empati seseorang. Riset ini mendapatkan temuan yang menarik bahwa justru *narrative empathy*, keterlibatan pembaca secara emosional dengan tokoh dan ceritalah, yang berperan dalam meningkatkan empati, alih-alih sekadar kuantitas cerita fiksi yang dibaca.

Naskah berikutnya dari Nurmala dan Sarirah (2023) menelisik predisposisi apa yang bisa memprediksi perilaku inovatif pada pegawai Ombudsman Republik Indonesia. Temuan studi ini memperlihatkan bahwa *internal locus of control*, *agreeableness*, dan *intellect* memiliki peran terhadap memprediksi perilaku inovatif individu. Temuan ini bisa menjadi dasar pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan perilaku inovatif pada pegawai Ombudsman, atau aparatur sipil negara secara umum di masa depan.

Dua naskah terakhir dari Rossallina dan Rifameutia (2023) dan Saputra, dkk. (2023) merupakan riset dalam konteks pandemi COVID-19. Naskah ini kami pilih meski suasana pandemi dalam kehidupan sehari-hari sudah semakin tak terasa, tetapi pembelajaran yang didapat dari dua riset ini terkait bagaimana manusia beradaptasi

dalam situasi yang terus berubah, tetapi relevan sampai kapan pun. Riset Rossallina dan Rifameutia (2023) menemukan bahwa penyesuaian diri memediasi hubungan dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis mahasiswa tahun pertama di masa pandemi COVID-19. Jika pada naskah keempat partisipannya adalah mahasiswa, riset Saputra, dkk. (2023) seolah melengkapinya karena partisipannya adalah guru dan dosen, terkait bagaimana kesehatan mental memediasi hubungan antara kesehatan finansial dan kondisi resiliensi personal partisipan.

Melalui kesempatan ini, JPS juga menginformasikan bahwa Ikatan Psikologi Sosial bekerja sama dengan Program Studi Psikologi FKM Universitas Nusa Cendana akan menyelenggarakan Temu Ilmiah Nasional Ikatan Psikologi Sosial XII. Tajuk Temilnas kali ini mengangkat isu "Peran Psikologi Sosial dalam Pengembangan Komunitas Marginal di Indonesia". Kegiatan akan dilakukan pada 27 hingga 29 September 2023 secara *hybrid*, dengan lokasi luring di kota Kupang Nusa Tenggara Timur. Hingga akhir tahun JPS juga sedang dan akan menyelesaikan dua edisi khusus. Pertama, edisi bertema "*Dating and Mating Behaviors: Perilaku Seksual dan Hubungan Interpersonal di Indonesia*" yang rencananya akan terbit di November 2023. Kedua, edisi khusus yang juga bagian dari *Multi-Journal Special Issue* dengan fokus pada "Intervensi Sosial: Ikhtiar Mengatasi Ketidaksetaraan dalam Masalah Krisis Iklim, *Well-being*, dan Pendidikan". Terakhir, saya mewakili tim editor JPS berharap riset-riset yang dipublikasikan pada edisi ini tidak sekadar menjadi sumbangan perkembangan ilmu, tetapi semakin menegaskan bahwa sains yang baik secara metodologis juga bisa ditulis dalam Bahasa Indonesia. Merdeka!

Daftar Pustaka

- Chalmers, A. (2013). *What is this thing called science?*. University of Queensland Press.
- Jusfayana, Y., & Hudiayana, J. (2023). There's no battle, coz we've already won! Peranan kebermaknaan aktivis pada aksi kolektif melalui identitas kelompok sebagai mediator dalam konteks aksi lingkungan. *Jurnal Psikologi Sosial*, 21(2), 121-133.
- Kimble, G. A. (1996). *Psychology: The Hope of a Science*. MIT Press.
- Nurmala, S., & Sarirah, T. (2023). Peran kepribadian dan lokus-kendali terhadap perilaku inovatif individual: Studi pada pegawai Ombudsman Republik Indonesia. *Jurnal Psikologi Sosial*, 21(2), 144-156.
- Rossallina, L., & Rifameutia, T. (2023). Peran Penyesuaian Diri sebagai Mediator pada Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa Tahun Pertama di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Psikologi Sosial*, 21(2), 157-169.
- Saputra, N., Nugtoho, R., & Tuti, R. (2023). Resiliensi personal para guru dan dosen semasa COVID-19: Menelaah dampak dari kesehatan fisik, mental, dan finansial. *Jurnal Psikologi Sosial*, 21(2), 170-189.
- Ritchie, S. (2020). *Science Fiction: How Fraud, Bias, Negligence, and Hype Undermine the Search for Truth*. Metropolitans Books
- Toer, P. A. (2006). *Bumi Manusia*. Lentera Dipantara.
- Zahra, F., & Savitri, S. (2023). Bagaimana hobi membaca fiksi berperan terhadap empati di kehidupan nyata?. *Jurnal Psikologi Sosial*, 21(2), 134-143.